

JERO KUBAYAN MUCUK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA BALI AGA DI DESA SUKAWANA KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

I Nyoman Piartha¹, Anggy Paramitha Sari²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}

Email: inyomanpiartha81@gmail.com¹, anggytha17@gmail.com²

Abstrak

Jero Kubayan Mucuk merupakan pribadi yang sangat disucikan oleh masyarakat Sukawana. Namun *Jero Kubayan Mucuk* dalam setiap ritual keagamaan yang dipimpinnya sama sekali tidak menyebutkan mantram yang bersumber dalam kitab suci Veda seperti layaknya para Sulinggih atau Brahmana dalam budaya masyarakat Bali Dataran. Melalui penelitian ini peneliti ingin menganalisis tentang eksistensi *Jero Kubayan Mucuk* dan juga keberadaan Baliau sebagai rujukan wisata budaya di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat kasanah budaya tradisional masyarakat Sukawana. Untuk menjelaskan masalah di atas penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam hal ini, penulis terlibat secara langsung dalam pemerolehan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan di Desa Sukawana. Selain itu penelitian ini menggunakan jenis data pustaka seperti, buku-buku, jurnal, ataupun karya ilmiah yang telah ada sebelumnya yang memiliki korelasi dengan penelitian yang tengah dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan Teori Fungsional Eksistensial. Dari penelitian yang dilakukan, didapat temuan yaitu, kesederhanaan akan menghantarkan individu pada kondisi jagadhita. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spiritual seseorang dapat diukur dengan seberapa sederhana ia memandang dan memperlakukan kehidupan seperti halnya *Jero Kubayan Mucuk* dalam eksistensinya. Bagi masyarakat moderen cara pandang dan cara hidup yang diperlakukan oleh *Jero Kubayan Mucuk* nampak unik, bahkan pada sisi tertentu patut ditiru karena memiliki aspek nilai yang luhur dalam memaknai kehidupan. Hal ini kemudian menjadi suatu alasan keberadaan *Jero Kubayan Mucuk* dengan kehidupan spiritualnya akan menarik bagi wisatawan lokal maupun domestik sebagai suatu media pencerahan dalam menjalani kehidupan.

Kata Kunci: Spiritual, Jero Kubayan Mucuk, Pariwisata Budaya

Abstract

Jero Kubayan Mucuk is a person who is very sacred to the people of Sukawana. However, *Jero Kubayan Mucuk* in every religious ritual he leads does not mention the mantram which originates from the Vedic scriptures like the Sulinggih or Brahmins in the culture of the Balinese Plain people. Through this research, researchers want to analyze the existence of *Jero Kubayan Mucuk* and also the existence of Baliau as a reference for cultural tourism in the future. The aim of this research is to highlight the traditional cultural heritage of the Sukawana people. To explain the problem above, the author uses qualitative research. In this case, the author was directly involved in collecting data by means of observation, documentation and interviews with informants in Sukawana Village. Apart from that, this research uses types of library data such as books, journals, or previously existing scientific works that have a correlation with the research being carried out. This research uses Existential Functional Theory. From the research conducted, the finding was that simplicity will lead individuals to a state of Jagadhita. This shows that a person's level of spirituality can be measured by how simply he views and treats life like *Jero*

Kubayan Mucuk in his existence. For modern society, the perspective and way of life practiced by Jero Kubayan Mucuk seems unique, in some ways it is even worth emulating because it has aspects of noble values in interpreting life. This then becomes the reason why the existence of Jero Kubayan Mucuk with its spiritual life will be attractive to local and domestic tourists as a medium of enlightenment in living life.

Keywords: Spirituality, Jero Kubayan Mucuk, Cultural Tourism

1. Pendahuluan

Dalam setiap Yadnya yang digelar oleh masyarakat Hindu khususnya di Bali tidak akan terlepas dari peran orang suci atau yang dikenal dengan Pandita. Pandita adalah seorang yang telah didiksa, maka ia berstatus sebagai orang Suci atau di Bali disebut dengan Sulinggih diberi gelar sesuai dengan wangsanya atau keturunannya dan mempunyai wewenang untuk nglokaparacraya artinya yaitu sebagai tempat umat memohon petunjuk kerohanian dan sebagai orang yang dimohon untuk menyelesaikan (*muput*) suatu upacara agama. Jadi seorang Pandita mempunyai wewenang untuk memimpin atau muput upacara Yadnya. Kewenangan Pandita ini dimuat atau diuraikan dalam lontar *Bhisma Parwa*, *Udyoga Parwa*, *Bhomantaka*, *Brahsasana* dan *Sakrama*. Karena seorang Pandita sudah dianggap telah memiliki ilmu kerohanian yang cukup tinggi. Lontar Udyoga Parwa menyebutkan karena Pandita telah memiliki ilmu kerohanian yang sempurna dan tinggi, maka beliau pun dapat menyempurnakan pihak lain seperti melakukan dan memimpin upacara Yadnya. Sementara dalam lontar Bhomantaka disebutkan karena kesempurnaan ilmu dan rohanian Pandita dapat membebaskan diri beliau dan kekuasaan dan hawa nafsu (Susila, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut tentunya mampu kita pahami bahwa, keberadaan seorang Pandita atau Sulinggih sangat sentral dalam pelaksanaan upacara keagamaan di

Bali. Namun ada beberapa wilayah di Bali justru mengingkari kenyataan tersebut, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa Sukawana tepatnya berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, dimana masyarakat Desa Sukawana adalah masyarakat yang tinggal di pegunungan, setra dapat digolongan sebagai masyarakat Bali Aga. Sebagai golongan masyarakat Bali Aga, tentunya masyarakat Desa Sukawana memiliki sistem budayanya tersendiri, dan tidak bisa disepadankan dengan budaya yang dianut oleh masyarakat Bali Dataran. Seperti halnya dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang pada umumnya dipimpin oleh seorang Sulinggih sesuai dengan paham religius masyarakat Bali Dataran, ternyata tidak diterapkan oleh masyarakat Sukawana. Hal ini disebabkan karena perbedaan tipologi antar kedua masyarakat Bali tersebut, walaupun sama-sama penganut ajaran Agama Hindu tetapi mereka memiliki sistem religinya tersendiri. Dalam pelaksanaan ritual keagamaan, masyarakat Sukawana akan di pimpin oleh pemuka adat yang disebut dengan Jero Kubayan Mucuk. Jero Kubayan Mucuk merupakan pribadi yang sangat disucikan oleh masyarakat Sukawana, keberadaannya tak ubahnya bagaikan kedudukan seorang Sulinggih dalam budaya masyarakat Bali Dataran. Namun Jero Kubayan Mucuk dalam setiap ritual keagamaan yang dipimpinnya sama sekali tidak menyebutkan mantram yang

bersumber dalam kitab suci Veda seperti layaknya para Sulinggih atau Brahmana dalam budaya masyarakat Bali Dataran. Mantram-mantram yang Bliau lantunkan identik dengan bahasa Bali Kuno dengan sistem puja *Saa*-nya yang begitu sederhana tetapi tidak mengingkari tujuan dari Yadnya yang dihantarkannya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, tempat penelitian merujuk pada desa Bali Aga tepatnya di Desa Sukawana. Desa Sukawana terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara masyarakat setempat, tokoh masyarakat, *Dulu Apad*, dan *Prebekel* desa. Sedangkan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yakni buku-buku, jurnal, ataupun karya ilmiah yang telah ada sebelumnya yang memiliki korelasi dengan penelitian yang tengah dilaksanakan. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan model *purposive sampling*, yaitu informan yang telah memiliki tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan dengan cara menentukan calon informan yang sesuai dengan bidang pengetahuan yang dimiliki dan keterkaitan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode antaralain observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data. Analisis data dalam penelitian menggunakan perhitungan-perhitungan dan langkah-langkah tertentu yakni, reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data hasil analisis merupakan kesimpulan

penelitian yang dilakukan secara deskriptif-analitik informal yang berupa uraian kata-kata, kalimat, atau narasi, serta disajikan dengan menggunakan logika deduktif dan induktif.

3. Pembahasan

3.1 Eksistensi Jero Kubayan Mucuk Di Desa Sukawana

Eksistensial adalah aliran filsafat yang berusaha memahami kondisi manusia sebagaimana manifestasi dirinya dalam situasi-situasi kongkret. Kondisi manusia yang dimaksud bukan hanya berupa ciri-ciri fisiknya tetapi juga seluruh momen yang hadir pada saat itu. Kirekegaard (2005:62) menyatakan bahwa hidup manusia mempunyai tiga taraf hidup yaitu: taraf *estetis*, taraf *etis*, dan taraf *religius*. Pada taraf kehidupan *estetis*, manusia mampu menangkap, menyikapi atau mengambil suatu makna dari kehidupan lingkungan dunia disekitarnya sebagai dunia yang mengagumkan dan mengungkapkannya kembali dalam karya lukisan, tarian dan nyanyian yang indah. Pada taraf kehidupan *etis*, manusia meningkatkan kehidupan *estetis* kedalam tingkat manusiawi dalam bentuk-bentuk keputusan bebas dan dipertanggung jawabkan. Pada taraf kehidupan *religius*, manusia menghayati pertemuannya dengan Tuhan Sang Pencipta. Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, semakin dekat pula dia menuju kesempurnaan.

Masyarakat Bali sebagai pengikut sistem budaya tradisional terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Ditinjau dari aspek budaya, Bali tentunya memiliki sistem kebudayaan yang sangat kaya. Hal ini ditunjukkan dari perbedaan sistem budaya yang dianut oleh masing-masing wilayah atau desa-desa di Bali. Perbedaan ini tentunya dilator blakangi

oleh tipologi masyarakat Bali yang berbeda. Mengingat Bali secara umum masyarakatnya terbagi menjadi tiga kelompok yakni kelompok masyarakat Bali Aga, Bali Dataran dan juga Bali Baru. Sistem budaya masyarakat Bali menyangkut secara keseluruhan sistem kehidupan masyarakat yakni mulai dari pakaian adat, kesenian rakyat, alat musik, upacara adat, nama orang Bali, bahasa, serta organisasi sosial dan kemasyarakatannya. Seperti halnya masyarakat Sukawana Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Masyarakat Sukawana merupakan masyarakat pegunungan yang termasuk dalam golongan masyarakat Bali Aga serta kerap disebut sebagai pewaris dari kebudayaan Bali Kuno, hal ini tampak jelas dari sistem budaya yang dianut oleh masyarakat Sukawana yang tentunya memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan tipologi masyarakat Bali Dataran dan juga Bali Baru, baik dalam tata busana adat, kesenian rakyat, upacara adat, sistem penamaan, bahasa, serta organisasi sosial dan kemasyarakatannya. Berkaitan dengan sistem organisasi sosial dan kemasyarakatannya, masyarakat Sukawana menerapkan sistem *Ulu*

Apad. Ulu Apad diartikan sebagai sistem pergeseran tempat pada kedudukanya sebagai warga Desa (Dherana,1979: 5). Sugita (1986: 35) juga menyebutkan "*Malulu Apad*" Berasal dari kata "*Ulu*" yang artinya "*duluan*' atau paling depan dan mendapat awalan "*Me*" menjadi *malulu*. Sedangkan "*Apad*" adalah batas antara *krama* (masyarakat) satu dengan *krama* yang lainnya yaitu batas antara *luanan* (hulu) dengan *tebenan* (hilir). Dalam sistem Ulu Apad kedudukan pemimpin tidaklah tunggal, melainkan dalam bentuk komisi yang dilaksanakan secara bersama dalam bentuk dewan yang terdiri atas beberapa orang (Duija, 2022: 153).

Dalam satu dewan yang disebut dengan Ulu Apad, semua unsur dari berbagai kelompok terdapat perwakilan dan sistem kepengurusannya. Sehingga semua kelompok mendapat kesempatan untuk berperan serta dan bisa ikut mengevaluasi setiap kinerja yang nantinya akan dilaporkan kepada anggota kelompoknya masing-masing. Klompok Ulu Apad desa Sukawana terdiri dari dua puluh tiga orang secara spesifik akan diuraikan dalam table berikut.

Tabel 5.1

No	Tengen	No	Kiwa
1	Jero Kubayan Mucuk	1	Jero Kubayan Kiwa
2	Jero Bau Ulangan	2	Jero Bau Ulangan
3	Jero Bau	3	Jero Bau
4	Jero Singgukan	4	Jero Singgukan
5	Jero Keset Don	5	Jero Keset Don
6	Jero Penakoan	6	Jero Penakoan

7	Jero Penakoan	7	Jero Pengelanan
8	Jero Pengelanan	8	Jero Pengelanan
9	Jero Pengelanan	9	Jero Pengelanan
10	Jero Pengelanan	10	Kelian Desa Duuran
11	Kelian Desa Duuran	11	Kelian Desa Betenan
12	Kelian Desa Betenan		

Jajaran Kepemimpinan Ulu Apad Desa Sukawana

(Sumber: Wawancara Jero Sabarakah 15 Juli 2023)

Berdasarkan tabel tersebut di atas tentunya dapat dipahami kedudukan *Jero Kubayan mucuk* dalam sistem kepemimpinan Ulu Apad Desa Sukawana merupakan kedudukan tertinggi yang sudah diwarisi secara turun temurn sebagai sistem social religius masyarakat Bali Aga Sukawana. *Jero Kubayan Mucuk* membawahi dua puluh dua bidang kepemimpinan dalam sistem Ulu Apad yang dibagi menjadi dua bagian yakni *tengen* (kanan) dan *kiwa* (kiri). *Jero Kubayan Mucuk* adalah berasal dari bagian klompok *tengen* (kanan) yang tentunya memiliki wewenang yang lebih tinggi dibandingkan *Jero Kubayan Kiwa* yang berasal dari klompok *kiwa* (kiri), kendatipun posisi duduk mereka sejajar. Kedua bagian sistem Ulu Apad tersebut juga membagi masyarakat dalam dua klompok, ada yang menjadi bagian dari klompok *tengen* (kanan) dan juga ada yang menjadi bagian *kiwa* (kiri). Posisi antara klompok *tengen* (kanan) dan juga *kiwa* (kiri) ini tidak bias di tukar atau di ganggu gugat. Sebab antara klompok *tengen* dan *kiwa* tersebut sudah dibagi sejak jaman leluhur masyarakat Sukawana dimasa lampau. Yang terjadi saat ini adalah keberlanjutan dari sistem social yang diwariskan oleh para leluhur Desa Sukawana di masa lalu.

Kedudukan seorang *Jero Kubayan Mucuk* merupakan suatu kedudukan yang sangat penting dalam sistem sosial religius masyarakat Sukawana. Sebab keberadaan *Jero Kubayan mucuk* terkait dengan segala bentuk prosesi adat dan keagamaan yang senantiasa dilaksanakan di Desa Sukawana. Proses untuk menjadi sosok *Jero Kubayan Mucuk* juga tidaklah sederhana, melainkan harus mulai dari menjadi Kelihan Desa Betenan kemudian naik tahap demi tahap dengan gelar yang berbeda sejurus dengan tugas dan kewajiban yang mengikatnya. Sehingga segala bentuk tugas dan kewajiban dari mulai memimpin masyarakat, kordinasi antar anggota *Ulu Apdad*, mempersiapkan ritual keagamaan, dan bahkan memimpin ritual keagamaan telah dilalui oleh sosok *Jero Kubayan Mucuk*. Oleh karena itu maka keberadaan sosok *Jero Kubayan Mucuk* sangatlah matang dari aspek social religius, sehingga keberadaan Bliau sebagai pucuk pimpinan dalam sistem pemerintahan Ulu Apad sangatlah layak dan tidak tercela dari sudut manapun karena telah melalui proses penempaan yang sedemikian rupa dan bahkan di percaya bahwa tidak sembarang orang mampu mencapai posisi *Jero Kubayan Mucuk*.

sebab memang melalui seleksi alam yang sangat ketat.

Setiap prosesi adat dan keagamaan di wilayah Desa Sukawana wajib dipimpin oleh pemimpin Ulu Apad yakni *Jero Kubayan Mucuk*, *Jero Kubayan Kiwa*, *Jero Bau Ullangan*, *Jro Bau*, *Jero Singgukan* dan diikuti oleh segenap jajaran Ulu Apad lainnya beserta seluruh warga Desa Sukawana. Keberadaan *Jero Kubayan Kiwa* dan jajaran Ulu Apad lainnya adalah untuk membantu tugas-tugas *Jro Kubayan Mucuk* dalam menyukseskan ritual adat dan keagamaan yang diselenggarakan. Keberadaan *Jero Kubayan Mucuk* telah diakui seutuhnya oleh seluruh masyarakat Sukawana sebagai pemimpin keagamaan dan kerohanian, serta sebagai pribadi yang memiliki tingkat spiritual yang tertinggi di wilayahnya. Ada beberapa kemungkinan yang membuat seseorang sampai pada posisi *Jero Kubayan Mucuk* diantaranya bagi mereka yang tidak menikah, memiliki umur yang panjang, adanya salah seorang anak yang melajang, serta ketika posisi *Jero Kubayan Muck* mangkat sehingga akan digantikan oleh *Jero Bau Ullangan* melalui ritual adat sebagai bentuk penyucian secara lahir batin. Mapodgala adalah suatu upacara yang bertujuan untuk melepaskan diri dari kehidupan keduniawian untuk mencapai penyucian lahir dan batin (Purwita, 1993:6). Upacara tersebut tentunya merupakan ritual yang sangat sakral, sebab pada umumnya hanya dilakukan oleh seseorang yang akan menjadi *Sulinggih*. Mapodgala adalah tingkatan upacara yang setara dengan Diksa sebab ritual ini bertujuan untuk meningkatkan aspek kesucian diri pada seorang *Jero Bau* yang merupakan kader penerus *Jero Kubayan Mucuk* bilamana Bliau mangkat dikemudian hari.

Jero Kubayan Mucuk dalam pribadinya sebagai sosok yang disucikan oleh masyarakat Sukawana memiliki atribut kebesarannya tersendiri. Tentunya segala atribut yang melekat pada *Jero Kubayan Mucuk* tidak boleh dipergunakan sembarangan oleh jajaran Ulu Apad lainnya apalagi seorang masyarakat biasa. Sebab segala atribut kebesaran *Jero Kubayan Mucuk* tersebut telah melalui proses sakralisasi (*Pasupati*) sebelum melekat dan menjadi bagian dari pribadi *Jro Kubayan Mucuk*. Nampaknya hal ini tidaklah jauh berbeda dengan realitas *sulinggih* pada umumnya yang menggunakan nama baru setelah menjalani Diksa (*Amari Aran*), mengenakan pakaian dan atribut khusus (*Amari Wesa*), dan juga menanggalkan segala prilaku yang berbau keduniawian (*Amari Wisaya*) (Suhardana, 2008: 181-182).



Gambar 1
Jero Kubayan Mucuk Dengan Atribut
Kebesarannya
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Foto tersebut menggambarkan Jero Kubayan Mucuk dengan atributnya yang lengkap telah menapak di Pura Bale Agung Desa Sukawana. Tampak Bliau mengenakan jubah *Jujut*, kamben *Lurik*, saput *Tapak Dara*, selendang *Sudamala*, tongkat, dan cin-cin *Tali Gita* yang melingkar di telunjuk Bliau. Hal ini menandakan Bliau akan memimpin suatu upacara yang sangat pending di Desa Sukawana. Sebagai sosok yang berpengetahuan dan berpengalaman khususnya dalam adat dan budaya tentunya *Jero Kubayan Mucuk* telah melalui proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap dalam sistem Ulu Apad yang ditanamkan langsung oleh para pendahulunya sebagai bentuk kaderisasi. Pengetahuan yang diperoleh dari para pendahulu Bliaulah yang kemudian diteruskan pada generasi berikutnya, agar tradisi dan budaya warisan eluhur tersebut tidak punah dimakan waktu. Jero Kubayan Mucuk bertanggung jawab untuk menjaga dan mewariskan pengetahuan tersebut pada generasi berikutnya. Sehingga Bliau dikenal juga sebagai guru dari seluruh masyarakat Sukawana. Jero Kubayan Mucuk membimbing kader-kadernya dalam sistem Ulu Apad tidak hanya melalui kegiatan *Pasangkepan*, melainkan dalam berbagai bentuk kegiatan lainnya seperti halnya dalam pelaksanaan upacara-upacara besar yang digelar oleh masyarakat Desa Sukawana.

Jero Bau Ulangan dan Juga Jero Bau adalah kader yang intens dibimbing oleh Jero Kubayan Mucuk dalam menyelesaikan ritual adat dan keagamaan. Oleh karena kedua tokoh tersebut merupakan kader-kader yang nantinya akan menggantikan posisi Jero Kubayan Mucuk bilamana Bliau mendapat hambatan seperti halnya ketika mengalami sakit atau mangkat menuju alam kelanggengan. Peran Jero Kubayan Mucuk sebagai sumber belajar

bagi Jero Bau Ulangan, Jero Bau, dan jajaran Ulu Apad lainnya, serta seluruh masyarakat Sukawana adalah sebagai demonstrator, pembimbing, motivator, dan sekaligus sebagai penilai proses pembelajaran yang telah berlangsung. Peran Jero Kubayan Mucuk dalam membimbing masyarakat dan juga jajaran Ulu Apad secara tidak langsung memberikan Bliau kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Sukawana. Hal ini sekaligus menunjang eksistensi Bliau yang sudah sepuh sebagai penuntun masyarakat dalam kaitannya dengan aspek sosial religius yang tidak bisa lepas dari budaya masyarakat setempat. Jero Kubayan Mucuk merupakan sosok sentral yang sekaligus sebagai lambang religiusitas masyarakat Sukawana yang siklik. Sebutan Jero Guru Mucuk adalah satu bentuk penghormatan masyarakat pada Bliau yang telah mapan dengan pengalaman dan pengetahuan hingga mampu menuntun serta memberikan suatu pencerahan terhadap seluruh masyarakat Sukawana khususnya berkaitan dengan aspek religi yang terrefleksi dalam berbagai bentuk ritual keagamaan.

3.2 *Jero Kubayan Mucuk Dan Wisata Spiritual Masa Depan*

Karakteristik budaya modernitas cendrung terliput dengan materialistik, waktu dianggap berkonotasi dengan uang (*time is money*). Keterikatan masyarakat global terhadap materi diakibatkan tuntutan modernitas yang memiliki kecendrungan persaingan taraf hidup yang tinggi (*sosialita*). Hal ini yang kemudian memaksa masyarakat global untuk melakukan segala sesuatu atas dasar keinginan untuk mendapatkan materi. Keterikatan terhadap materi telah merubah sikap masyarakat dalam memaknai dan menghargai waktu dan kehidupannya. Serta tidak sedikit

masyarakat yang mengalami depresi akibat tuntutan globalisasi tersebut, istilah stres merupakan suatu istilah yang lumrah dikalangan masyarakat global seperti saat ini. Stres dikenal juga dengan istilah tekanan jiwa yang merupakan salah satu penyakit terbesar di abad modern ini. Secara bahasa stres atau stres berarti ketegangan atau tekanan, disebutkan pula dalam kamus oxford, *stress or tension of worry results from problem in a quant's life*, yang berarti desakan dan tekanan fisik (Winchester, 2004: 439). Caplin (2011: 596) menambahkan bahwa stres tidak hanya merupakan tekanan fisik namun juga psikologis. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya adalah mobilitas dan produktivitas yang tinggi dengan kata lain beban pekerjaan yang berlebihan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang (Seaward dalam Hasan, 2008: 418). Stres merupakan sesuatu yang menekan individu sebagai respon ketika terjadinya peristiwa tertentu. Apabila stres berjalan lama karena proses coping yang gagal, maka akan mengganggu baik fisiologis maupun psikologis pada individu yang mengalaminya.

Stres dikategorikan menjadi dua, pertama, *stress non ego-involved*, yaitu stres yang tidak sampai mengancam kebutuhan dasar (stres kecil-kecilan) dan yang kedua, *stress ego-involved*, yaitu stres yang mengancam kebutuhan dasar serta integritas kepribadian seseorang. Stres semacam ini membutuhkan penanganan yang benar dan tepat dengan melakukan reaksi penyesuaian agar tidak berakibat negatif (Hafidz, 2007: 80). Cara individu dalam menghadapi masalah bergantung pada tipe kepribadian dan tingkat toleransi yang dimiliki individu. Individu dengan kepribadian lemah apabila dihadapkan pada stres yang kecil-sekalipun akan menimbulkan perilaku

abnormal. Berbeda dengan individu yang berkepribadian kuat, meskipun dihadapkan pada stress *ego involved* kemungkinan besar akan mampu mengatasi kondisinya (Hafidz, 2007: 81-82).

Masyarakat modern sering digolongkan sebagai *the post industrial society*, sutu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis. Namun di sisi yang lain hal ini bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup yang sesungguhnya, malainkan sebaliknya kian dihadapi rasa cemas akibat kemewahan hidup yang diraih semakin meningkat. Hal ini disebabkan dalam proses modernisasi telah menempatkan manusia modern menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, hal ini disebabkan hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemu. Kondisi yang menjemu ini tentunya membutuhkan suatu bentuk relaksasi guna terciptanya gairah kehidupan yang senantiasa terjaga, sehingga tidak jarang alternatif yang dipilih adalah melakukan sebuah perjalanan berwisata.

Perjalanan wisata memiliki dampak yang sangat baik untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, di sisi yang lain pula dengan melakukan perjalanan berwisata dapat memperbaiki kondisi psikologis individu sehingga mampu menciptakan rasa senang dan bahagia pada setiap pribadi. Terlebih di jaman modernitas ini, dimana tidak sedikit individu yang tersandera kebebasannya akibat gaya hidup yang tinggi sehingga melakukan kerja yang tanpa henti. Ada berbagai tujuan perjalanan dan juga

objek wisata yang dapat dilakukan dan dikunjungi oleh setiap individu yang tentunya disesuaikan dengan minat masing-masing pribadi. Namun yang menjadi tren saat ini adalah wisata berbasis budaya dan religi atau dikenal dengan istilah *Cultural tourism and Religion tourism*. Terkena tersebut tentunya tercipta akibat dari pengaruh modernitas yang telah disebutkan sebelumnya, dimana saat ini masyarakat dunia telah dilanda kejemuhan dan stress akibat persaingan taraf hidup global yang tanpa batas. *Cultural tourism* menawarkan objek wisata dengan daya tarik seni dan budaya masyarakat di wilayah tertentu, sedangkan *Religion tourism* akan menyajikan sebuah pengalaman wisata berbasis sistem kepercayaan dan keyakinan suatu masyarakat (Suwena, 2010: 19). Kedua bentuk objek wisata tersebut akan memberikan dampak yang baik terhadap kondisi psikis individu dan juga sekaligus memperkaya wawasan tentang budaya yang tentunya sejurus dengan cara hidup masyarakat pada satu wilayah tertentu. Pemandangan tersebut tentunya akan sangat penting manfaatnya, terlebih bagi masyarakat moderen yang kehidupannya terikat dengan sistem pekerjaan yang penuh tekanan.

Cultural and Religion tourism dalam hal ini akan memberikan sudut pandang yang berbeda dari cara hidup masyarakat global yang dinamis mengejar perubahan. Sebab ketika berbicara tentang *Cultural and Religion tourism* tentunya pelakunya adalah klompok masyarakat tradisional yang cendrung menjaga khasanah budaya leluhur dan menerapkan sistem-sistem kuno dalam menjalani kehidupannya. Seperti halnya sistem budaya yang dianut oleh masyarakat Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dimana wilayah

Desa Sukawana dalam bentang sejarah Bali Kuno memiliki catatan yang sangat mengkhusus, sebab Desa Sukawana merupakan desa tua yang menjadi tonggak sejarah kebudayaan Bali sampai saat ini. Dimana wilayah Sukawana digadang-gadang sebagai kawasan kerajaan Bali Kuno pada masa itu dengan ibu kotanya yang disebut dengan Singhamandawa. Fakta lain yang memperkuat pernyataan tersebut yakni dengan ditemukannya prasasti berangka tahun Saka 804 (882 Masehi) yang berisikan nilai-nilai penting secara substansi bertujuan untuk memperkuat kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Masyarakat desa diharapkan tidak sembarangan mengeksplorasi hutan. Serta masyarakat desa juga diharapkan cepat tanggap terhadap lingkungan termasuk bagaimana menyikapi *supta* atau tanda-tanda alam, sedapat mungkin mereka supaya mencegah secara sekala dan niskala. Selain itu diharapkan pula agar masyarakat senantiasa menciptakan keseimbangan kehidupan lahir dan bathin, hal ini ditunjukkan agar mereka tidak hanya mengurusi masalah pertanian, peternakan, perdagangan dan yang semacam itu, akan tetapi mereka harus memperhatikan pertapaan, kahyangan dan tempat-tempat suci lainnya. Kenyataan tersebut tentunya mempengaruhi kondisi masyarakat Sukawana sehingga kental menganut sistem kuno yang senantiasa diwariskan oleh para leluhur, seperti sistem Ulu Apad yang melahirkan pemimpin spiritual tertinggi di Desa Sukawana yang bergelar Jero Kubayan Mucuk. Jero Kubayan Mucuk merupakan pribadi yang sederhana, Bliau mengabdikan dirinya seutuhnya untuk mengemban tugas suci sebagai pemimpin spiritual masyarakat Desa Sukawana. Bagi Jero Kubayan Mucuk materi bukanlah suatu yang lebih penting daripada pengabdian terhadap

masyarakat dan pelayanan terhadap sang pencipta kehidupan.



Gambar 2
Sikap Jero Kubayan Mucuk Dalam
Sebuah Ritual
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Foto tersebut di atas nampak menggambarkan Jero Kubayan Mucuk sedang memanjatkan doa kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa sesuai kepercayaan yang dianut mayoritas masyarakat Hindu di Bali. Tampak Bliau mengepakan tangan dengan telapak terbuka, tujuannya tiada lain adalah untuk memohon anugrah dari Hyang Kuasa sebagai pemberi berkat kehidupan. Bliau menghantarkan harapan dari banyak orang khususnya masyarakat Desa Sukawana yang seutuhnya menggantungkan kepercayaannya pada Bliau khususnya yang berkaitan dengan hal-hal bersifat religius. Jero Kubayan Mucuk akan mengungkapkan segala harapan masyarakat dengan bahasa yang sederhana sesuai budaya masyarakat Bali Aga Sukawana. Kesederhanaan melekat pada pribadi Jero Kubayan Mucuk sebagai wujud kesadaran

spiritual yang tanpa batas, bagi Bliau kontestasi dan materi bukan lagi atribut untuk menyokong eksistensi diri. Dimana hal ini tentunya sangat bertentangan dengan sikap masyarakat global dalam menjaga eksistensi sosial mereka. Bagi masyarakat yang mengusung budaya modernitas tentunya budaya dari masyarakat Desa Sukawana khususnya yang diterapkan oleh Jero Kubayan Mucuk adalah budaya yang tertinggal. Tetapi bukan berarti hal tersebut merupakan satu cara pandang dan cara hidup yang keliru, sebab pada intinya setiap individu mengharapkan kehidupan yang harmoni.

Bagi masyarakat moderen cara pandang dan cara hidup yang dipraktikan oleh Jero Kubayan Mucuk nampak unik, bahkan pada sisi tertentu patut ditiru karena memiliki aspek nilai yang luhur dalam memaknai kehidupan. Sebab cara pandang dan cara hidup yang sederhana kerap dilupakan oleh masyarakat moderen yang dalam kesehariannya mengejar materi tanpa ukuran yang pasti. Melalui spiritual yang dipraktikan baik dari cara pandang dan cara hidup Jero Kubayan Mucuk tentunya masyarakat moderen yang telah jenuh dengan perburuan materinya akan tercerahkan untuk lebih bijaksana dalam memperlakukan kehidupan. Sebab semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi maka kesederhanaan hidup akan sedikit-demi sedikit terabaikan hingga pada akhirnya lupa akan hakikat kehidupan yang sesungguhnya sebagai manusia. Dimana hal yang terpenting sesungguhnya dalam kehidupan ini adalah memahami hakikat hidup, sebab bilamana hal tersebut tidak mampu dipahami dengan seksama maka kehidupan akan terasa hampa tanpa arti. Hal ini kemudian menjadi suatu alasan keberadaan Jero Kubayan Mucuk

dengan kehidupan spiritualnya akan menarik bagi wisatawan lokal maupun domestic sebagai suatu media pencerahan dalam menjalani kehidupan yang serba praktis, dinamis, dan canggih seperti saat ini. Sebab wisatawan dalam berbagai tujuannya pastinya ingin mendapatkan kesan yang bermakna untuk kehidupannya, terlebih hal itu mampu menghantarkan jiwanya pada satu perasaan yang mendamaikan. Sehingga stres yang timbul akibat persaingan tarap hidup pada jaman modernisasi seperti saat ini dapat diredam terlebih dialihkan dengan cara-cara tradisional seperti halnya yang dipraktikan oleh Jero Kubayan Mucuk dalam mengisi kehidupannya.

4. Simpulan

Kedudukan seorang Jero Kubayan Mucuk merupakan suatu kedudukan yang sangat penting dalam sistem sosial religius masyarakat Sukawana. Sebab keberadaan Jero Kubayan mucuk terkait dengan segala bentuk prosesi adat dan keagamaan yang senantiasa dilaksanakan di Desa Sukawana. Proses untuk menjadi sosok Jero Kubayan Mucuk juga tidaklah sederhana, melainkan harus mulai dari menjadi Kelihan Desa Betenan kemudian naik tahap demi tahap dengan gelar yang berbeda sejurus dengan tugas dan kewajiban yang mengikatnya. Mapodgala adalah tingkatan upacara yang setara dengan Diksa sebab ritual ini bertujuan untuk meningkatkan aspek kesucian diri pada seorang Jero Bau yang merupakan kader penerus Jero Kubayan Mucuk bilamana Bliau mangkat dikemudian hari. *Jero Kubayan Mucuk* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Sukawana. Bahkan segala bentuk kegiatan yang menyengkut budaya dan adat Desa Sukawana harus diinisiasi oleh Bliau.

Tidak ada satupun masyarakat Sukawana yang menolak eksistensi Bliau, sebab masyarakat meyakini tidak seorangpun yang lebih memahami tradisi dan budaya Desa Sukawana selain Jero Kubayan Mucuk. Hal ini yang mendorong masyarakat untuk senantiasa meminta petunjuk Bliau dalam berbagai kondisi yang menyengkut adat dan budaya setempat. Bagi masyarakat moderen cara pandang dan cara hidup yang dipraktikan oleh *Jero Kubayan Mucuk* nampak unik, bahkan pada sisi tertentu patut ditiru karena memiliki aspek nilai yang luhur dalam memaknai kehidupan. Hal ini kemudian menjadi suatu alasan keberadaan Jero Kubayan Mucuk dengan kehidupan spiritualnya akan menarik bagi wisatawan lokal maupun domestic sebagai suatu media pencerahan dalam menjalani kehidupan yang serba praktis, dinamis, dan canggih seperti saat ini. Sebab wisatawan dalam berbagai tujuannya pastinya ingin mendapatkan kesan yang bermakna untuk kehidupannya, terlebih hal itu mampu menghantarkan jiwanya pada satu perasaan yang mendamaikan.

Daftar Pustaka

- Ali Hasan, 2008, Marketing, Media Utama, Yogyakarta.
- Chaplin, J. P. 2008. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Duija, I Nengah. 2021. Sistem Banua Sebagai Kohesi Sosial Berbasis Religi Pada Masyarakat Tradisional Di Kabupaten Bangli, Bali. Denpasar: Jayapangus Perss.
- Dherana, I Made. 1979, Pola Kepemimpinan Ulu apad,

pembagian kepengurusan yang dibagi menjadi dua, antara golongan kanan (*kenawan*) dengan golongan kiri (*tengebot*) atau "*sibak tangen, sibak kiwa*".

Hafidz, A. W. 2007. Fikih Kesehatan. Jakarta: AMZAH.

Sugita. 1986. Proses *Malulu Apad*.

Suhardana. 2008. Dasar-Dasar Kesulunggihan Suatu Pengantar Bagi Siswa Calon Sulinggih. Surabaya: Paramita.

Suwena, I Ketut. 2010. Pengantar Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Udayana University Perss.

Winchester, Simon (2004), "The Professor and the Madman: A Tale of Murder, Insanity, and the Making of the Oxford English Dictionary", Bulletin of the World Health Organization (hardcover), Harper Collins.